

**MENGGALI KEARIFAN LOKAL SEMBOYAN WASAKA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Anita Yuliani dan Nabila Ramadhani Putri

Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin

Email: anitayuliani174@gmail.com dan nabilaramadhaniputri70@gmail.com

Abstract: The motto "Haram Manyarah Faces Until Kaputing" (WASAKA) is a local wisdom value introduced by Pangeran Antasari, a national hero from South Kalimantan. This concept emphasizes the importance of persistent and relentless effort in completing every task or struggle until it reaches the end. WASAKA reflects a strong spirit of struggle, tenacity, perseverance and courage in facing all obstacles. The aim of the research is to find out and describe the application of the content of the slogan Haram Manyarah Faces to Kaputing (WASAKA) carried out by students in the school and community environment. Haram Manyarah Faces to Kaputing is character education based on the values of local wisdom of the Dayak Community of South Kalimantan Province. The word Haram turns one's face to the point of caputing. This was uttered by Prince Antasari, a national hero from South Kalimantan, and has become the character value of the people of South Kalimantan: religious, tough, honest, intelligent, caring and loving the country. This research looks at the WASAKA motto as a character of the Banjar community, in Islamic education, and how it is applied to the Banjar community in South Kalimantan. The results show that WASAKA functions as a reinforcement of character education in Islamic education.

Abstrak: Semboyan "Haram Manyarah Wajah Sampai Kaputing" (WASAKA) adalah nilai-nilai kearifan lokal yang diperkenalkan oleh Pangeran Antasari, seorang pahlawan nasional dari Kalimantan Selatan. Konsep ini menekankan pentingnya usaha yang tekun dan tanpa henti dalam menyelesaikan setiap tugas atau perjuangan sampai mencapai akhirnya. WASAKA mencerminkan semangat perjuangan yang kuat, kegigihan, ketekunan, dan keberanian dalam menghadapi segala rintangan. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan medeskripsikan penerapan isi dari semboyan Haram Manyarah Wajah Sampai Kaputing(WASAKA) yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Haram Manyarah Wajah Sampai Kaputing merupakan pendidikan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Dayak Provinsi Kalimantan Selatan. Kata Haram Menyarah Wajah Sampai Kaputing "Kata-kata ini berasal dari Pangeran Antasari, tokoh pahlawan dari Banjar, yang telah menjadi pilar moral bagi masyarakat di sana." religius, tangguh, jujur, cerdas, peduli, dan cinta tanah air. Penelitian ini melihat semboyan WASAKA sebagai karakter dalam kehidupan di kalimatan selatan, dalam pendidikan Islam, dan bagaimana diterapkan pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa WASAKA berfungsi sebagai penguat

pendidikan karakter dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Wasaka

PENDAHULUAN

Perubahan dan peningkatan kualitas dan kuantitas siswa adalah tahap akhir dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Di sisi lain, diharapkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dan bina dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, mereka harus tercetak menjadi individu yang mampu membedakan mana yang benar dan salah, bahkan sampai mencapai *Jihad* (berjuang dengan sungguh-sungguh) dan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* (ikhtiar/pengorbanan yang tidak ringan. Perjuangan yang diiringi dengan pengorbanan, baik pengorbanan jiwa, raga, maupun pengorbanan harta-benda). Dengan demikian, untuk memeriksa dan menghasilkan kesimpulan seperti itu, tentunya diperlukan suatu penilaian yang akan digunakan sebagai ukuran kebenaran dari semua hal tersebut, sehingga tidak hanya merupakan rekayasa.

Jika berbicara tentang peran evaluasi dalam pembelajaran, itu adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh semua orang yang memiliki kemampuan untuk melakukannya, seperti pendidik dan guru. Ini dilakukan untuk mengetahui seberapa baik penggunaan berbagai alat, sistem, dan mekanisme pembelajaran berhasil dan untuk mengetahui seberapa efektif mereka ketika diterapkan pada siswa dan siswa mereka.

Jika dilihat dari perspektif pendidikan di Indonesia, pendidikan agama Islam (PAI) diakui dan dimasukkan sebagai suatu mata pembelajaran penting yang diajarkan di sekolah formal maupun nonformal. Fokus utamanya adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pemahaman yang baik tentang ajaran syari'at agama Islam dengan menghubungkan semboyan Haram Manyarah Wajah Sampai Kaputing (WASAKA). Mereka juga harus dapat mengambil tindakan atau perilaku tertentu dengan berkaca pada apa yang telah mereka pelajari, sehingga mereka dapat tetap terorganisir secara positif dan akhirnya dapat terbengkalai.

Lebih dari itu, pendidikan agama Islam (PAI) dan semboyan Haram Manyarah Wajah sampai Kaputing (WASAKA) dimaksudkan untuk menjadi sumber rujukan utama untuk merefleksikan

kehidupan para siswa di tengah hiruk-pikuk pergaulan mereka, dengan hasil yang meningkatkan keyakinan mereka kepada Sang Pencipta (Allah).

KAJIAN TEORIS

Nilai Semboyan "WASAKA"

Nilai Kehidupan di Kalimantan Selatan : WASAKA (Waja Sampai Ka Puting) adalah semboyan kehidupan yang diwariskan oleh masyarakat Indonesia sebagai budaya kearifan lokal. kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari kearifan lokal yang ditemukan dalam kekayaan budaya Banjar. Amanat Pangeran Antasari menjadi inspirasi, karena sebagai Pahlawan Nasional, dia mewariskan nilai kehidupan kepada Sultan Banjar (Saleh, 1993). Beliau dinobatkan sebagai Sultan Banjar pada tanggal 14 Maret 1862 dengan memberikan gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin di depan para pemimpin Dayak dan adipati yang memimpin wilayah Desa Atas, Kapuas, dan Kahayan, serta Tumenggung Surapati atau Tumenggung Yang Pati Jaya Raja (Basuni, 1986).

"WASAKA" Waja Sampai Ka Puting adalah motto suku Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan. Pangeran Antasari memperkenalkan motto ini saat berperang melawan Belanda. Pesan lengkap dari Pangeran Antasari kepada semua penduduk Kalimantan selatan , Haram Manyarah Waja Sampai sampa Ka Puting.

Tabel. 1: Semboyan WASAKA Pangeran Antasari

<i>Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing</i>	<i>Pantang Menyerah Usaha Sampai Akhir</i>
<i>Lamun tanah banyu kita Kahada handak dilincai urang Jangan bacakut papadaan kita</i>	<i>Jikalau tanah air kita Tidak ingin di kuasai orang Jangan bertikai antara kita</i>
<i>Lamun handak tulak manyarang walanda Baikat hati ditali sindad Jangan sampai mati paharatan bukah Matilah kita di jalan Allah</i>	<i>Kalau ingin pergi menyerang Belanda Kuatkan hati sekutu-kutanya Jangan sampai mati saat berlari Matilah kita di jalan Allah</i>
<i>Siapa babaik-baik lawan walanda Tujuh turunan kahada aku sapa Lamun kita sudah sapakat Handak mahinyik walanda Jangan Walanda dibari muha</i>	<i>Siapa yang berbaik hati kepada Belanda Tujuh turunan tidak akan aku sapa Jika kita sudah sepatak Akan mengusir Belanda Jangan Belanda diberi harapan</i>
<i>Badalas pagat urat gulu Lamun manyarah kahada</i>	<i>Lebih baik putus urat saraf di leher Tidak akan menyerah</i>
<i>Haram dijamah Walanda Haram diriku dipenjara Haram negri dijajah Haram manyarah waja sampai kaputing</i>	<i>Pantang dikuasai Belanda Pantang diriku dipenjara Pantang negeri dijajah Pantang menyerah hingga akhir perjuangan</i>

Wasaka, berarti kerja keras sampai akhir. Wasaka juga berarti terbuat dari baja mulai pangkal sampai ujung, yang berarti perjuangan tanpa henti hingga darah penghabisan, atau hingga kemenangan. Wasaka menjelaskan bahwa suatu pekerjaan tidak boleh dimulai sebelum berakhir pelaksanaannya (Basuni, 1986). Pada individu bertanggung jawab atas jabatan tanpa gagal. Motto Wasaka menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan terus bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka. Mereka melakukan segala sesuatu dengan tulus, kesanggupan, dan konsekuensi tanpa henti (Sarbini 2012). Jadi harus selalu dilakukan oleh tekad yang kuat dan gigih, seperti waja (baja) dari titik awal (ujung) ke titik tujuan (kaputing), dan haram untuk berhenti di tengah jalan (haram manyarah).

Beberapa bukti dari pemaparan sebelumnya dapat ditemukan dalam materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam (PAI) dan semboyan Haram Manyarah Wajah sampai Kaputing (WASAKA), yang membahas tentang pengorbanan yang tidak akan berakhir sampai darah penghabisan atau sampai ujung perjuangan.

Sebagaimana di lansir dari radarbanjarmasin.com dikatakan bahwa pejuang pahlawan dari Kalimantan yang turut berjuang melawan penjajah yakni pangeran antasari, brigjen hasan basri, Idham Chalid, Ir. Pangeran H. Mohammad Noor, Sultan Hidayatullah II, Pahlawan ini yang berjasa dalam memerdekakan kalimantan selatan dari penjajah.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, atau studi literatur. Pendekatan ini melibatkan penggunaan dan pengumpulan data dari sumber-sumber kepustakaan seperti karya tulis, catatan ilmian, tulisan singkat, terbitan periodik, analisis, dan bukti catatan lain yang sesuai topik penelitian (Mardalis, 1996). Dalam penelitian ini, penulis meneliti berbagai karya tulis dan catatan ilmiah tentang nilai budaya kalimantan. Penelitian pustaka adalah tindakan yang berkaitan membaca, mencatat, dan mengolah materi koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.

Data yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama seperti kepustakaan, yang memberikan pemahaman dan konsep baru tentang fakta dan ide (Soekanto, 2006). Penelitian ini mengkaji analisis akademis

dan hasil refleksi peneliti mengenai subjek penelitian, yaitu "Menggali Kearifan Lokal Semboyan Wasaka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam".

Analisis isi, juga dikenal sebagai analisis isi, adalah teknik analisis yang digunakan untuk mempelajari pesan yang diungkapkan dalam bentuk simbol terdokumentasi yang dipantau. Studi konten ini diterapkan untuk mempelajari berbagai bentuk interaksi, termasuk namun tidak terbatas pada media cetak, karya tulis, karya audio visual, dan sebagainya. Seseorang dapat memperoleh pemahaman tentang berbagai isi pesan yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, simbol "WASAKA" disebut "Jihad", yang merujuk pada perjuangan. Yang dimaksud dengan "jihad", atau benar-benar berjihad, adalah menjunjung tinggi agama Allah dengan kekuatan, jiwa, dan kekuatan, serta berdakwah dengan cara yang baik secara lisan, tulisan, media massa, dan lisan. Jihad juga mencakup Tindakan tanpa kekerasan seperti menantang nafsu, menghadapi ketidakbijaksanaan, dan mengatasi kekurangan, serta penggunaan senjata dalam pertempuran. Oleh karena itu, jihad dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk menulis, berbicara, berdakwah, dan berperang.

Berbicara tentang perjuangan, islam adalah sumber kasih sayang bagi segala sesuatu, Seperti yang dinyatakan dalam Alquran dan Hadis, prinsip utama inti agama yaitu menjamin kegembiraan kepada para pengikutnya, baik dalam kehidupan dunia maupun setelah kematian. Ada jutaan orang yang menganut agama ini di seluruh dunia. Sebelum era Islam modern, ada masa Jahiliyah, atau kebodohan.

Nilai Perjuangan Islam yang tergambar dalam Semboyan WASAKA sebagai berikut:

1. Semangat

Semangat adalah keadaan jiwa atau pikiran yang bersemangat, dipenuhi dengan motivasi, mendorong individu terus mengejar atau mencapai tujuan. Dapat melibatkan ketabahan, aspirasi, dan semangat untuk bekerja keras, berkembang, atau terlibat di aktivitas tindakan.

Kisah Ulul Azmi menunjukkan ada tantangan, Rintangan, tirani, ejekan, dan jumlah ketetapan yang dibutuhkan agar mengarahkan seorang ke jalan benar. Walaupun mereka memiliki sedikit pengikut, para Nabi dan Rasul tetap semangat sampai akhir hidup nya,

seperti terlihat pada nabi Nuh dari Amerika Serikat, yang berdakwah selama 950 tahun dengan hanya 80 pengikut.

2. Pantang Menyerah

Istilah mentalitas "tidak mau menyerah" mengacu pada seseorang yang menolak mengalah ketika menghadapi masalah, cobaan dan halangan. Menunjukkan kekuatan, ketabahan, dan semangat untuk terus berjuang bahkan ketika ada hambatan atau kegagalan. Kisah Ulul Azmi menunjukkan kaum jahiliyah yang meragukan dan menganggap para utusan Allah sebagai palsu dan hina. Mukjizat yang diberikan Allah kepada para Nabi dan Rasul menunjukkan kekuasaan Allah yang sebenarnya kepada kaum jahiliyah. Namun, mereka percaya itu hanyalah trik dan penipuan. Namun, meskipun mereka menghadapi cemoohan dan hinaan, para Nabi dan Rasul terus bersemangat, pantang menyerah dalam menyebarkan ajaran umat muslim. Salah satu contohnya adalah kisah Nabi Nuh AS, yang bahkan keluarganya menolak dan ragu atas dakwahnya.

3. Gigih

"Gigih" adalah sifat atau perilaku yang menunjukkan ketabahan, ketekunan, dan semangat yang kuat dalam menghadapi kesulitan, cobaan, atau halangan. Mereka yang giguh akan menunjukkan ketahanan mental dan keinginan yang kuat untuk terus berjuang mencapai tujuan mereka, bahkan dalam situasi yang sulit atau kegagalan. Sifat gigih menunjukkan keterlibatan penuh, tekad yang teguh, dan kemampuan untuk bertahan dalam perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan. Menurut kisah Ulul Azmi, kegigihan para Nabi dan Rasul membawa kita ke zaman yang damai ini, meskipun mereka diancam dan dianggap gila. seperti dalam salah satu cerita Nabi Musa dari Amerika Serikat yang gigih melawan Firaun untuk menyelamatkan umat-umatnya dari tirani.

4. Keteguhan

"Ketangguhan" atau "Teguh" merujuk pada kemampuan untuk menunjukkan keberanian, ketahanan, dan kekokohan dalam menghadapi tekanan, kesulitan, atau rintangan. orang tangguh akan tetap mantap dan kuat dalam menghadapi liku-liku kehidupan, bahkan di tengah tantangan yang berat. Sifat ini menggambarkan kemampuan untuk bertahan atau berkembang dengan tekanan takdir. Dalam konteks agama, ini juga menunjukkan komitmen

yang tak tergoyahkan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi dan Rasul dalam menghadapi berbagai ujian, seperti yang dialami oleh Nabi Ibrahim AS, termasuk membentuk Ka'bah, membersihkannya dari penyembahan berhala, mengikhlasan anaknya Ismail, dan berhadapan dengan raja Namrud.

5. Tidak pengecut/berani

"Tidak pengecut" atau "berani" adalah istilah yang mengacu pada cara seseorang yang berani atau tidak pengecut dan tidak gentar menghadapi risiko, kesulitan, atau situasi yang sulit. Mereka memiliki kepantangan dalam mengatasi keraguan membuat keputusan rumit, menanggung pengalaman menantang tidak menunjukkan kecemasan dan keraguan. Perspektif yang menunjukkan keberanian dan ketekunan untuk terus bergerak meskipun dihadapkan pada ketidakpastian atau potensi kesulitan (Marhamah, 2024).

Semboyan "WASAKA" mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat:

1. Religius: Agama dan keyakinan masyarakat Banjar sangat kuat. Menurut Hadi (2015), pendekatan hidup masyarakat Banjar menganggap akhirat sebagai tujuan jauh, tetapi Kebahagiaan dan keberhasilan yang bersifat duniawi atau material adalah tujuan yang dekat. Beribadah kepada Allah dan menjunjung tinggi nilai moral adalah dasar falsafah dari kehidupan setiap masyarakat. Karena Al Qur'an merupakan petunjuk dari Tuhan, manusia diperintahkan untuk menghindari tindakan yang buruk dan penipuan. Oleh karena itu, nilai-nilai religius ini mendorong setiap orang untuk menjadikan Tuhan sebagai tujuan utama dalam hidup mereka dan terus melakukan semua tindakan yang bernilai ibadah.
2. Ikhlas adalah perspektif dan tindakan yang menjadi dasar dari semua maksud dan usaha atas nama Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. Menurut Sarbaini (2012), Anda akan menumbuhkan nilai ikhlas dalam diri Anda jika Anda melakukan setiap aktivitas dengan syukur dan sabar. Percaya bahwa berkat, rezeki, dan karunia berasal dari Allah, sehingga saat Anda menjalankan Melaksanakan semua kewajiban dengan penuh ke-iklasan. Anda kemudian menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dan menyerahkan semua hasil dari tugas dan tanggung jawab tersebut kepada-Nya. Prinsip ini mengatakan bahwa setiap tindakan

dilakukan bukan untuk kepentingan diri, tetapi karena ada tanggung jawab terhadap kondisi orang lain yang mempengaruhi tindakan tersebut.

3. Kerja Keras adalah perilaku dan perspektif yang menunjukkan upaya maksimal untuk menyelesaikan semua tugas, tanggung jawab yang diberikan kepada orang-orang untuk menggunakan segala sumber daya serta potensi mereka untuk menuntaskan kewajiban bersungguh sungguh, bahkan dengan berusaha melebihi batas waktu dan hasil pekerjaan yang diharapkan. Sebenarnya, usaha selalu menghasilkan hasil yang diinginkan.
4. Tangguh: Mengajarkan cara berusaha keras dalam pekerjaan, terutama saat menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Mereka tidak mudah menyerah, dan mereka memiliki kemampuan untuk menangani segala masalah dan konflik dengan cara yang paling efektif. Namun, dia mematuhi aturan masyarakat dan standar yang berlaku.
5. Tekun: Merupakan Integritas yang membangun sikap disiplin, dedikasi, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban, terutama yang bersifat rutin atau merupakan kegiatan harian yang harus dilakukan secara teratur. Memusatkan perhatian dan tekad pada setiap langkah dalam proses, melaksanakan tindakan sesuai yang sudah ditetapkan.
6. Bertanggung Jawab: Menentukan bagaimana seseorang berperilaku untuk memenuhi tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, komunitas, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa; siap menghadapi akibat apa pun dari pekerjaan yang dilakukan, mengayom dan melindungi tim untuk mencapai tujuan dan tujuan akhir;
7. Jujur: Bertindak dan berperilaku seperti orang yang dapat dipercaya; ini termasuk kemampuan untuk tetap konsisten dalam pernyataan, tindakan, dan kegiatan rutin yang berhubungan dengan individu atau ketika, dengan menjunjung konsisten pada nilai-nilai dan peraturan yang diyakini.
8. Cerdas: Kepatuhan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap logika serta ketelitian dalam memeriksa informasi, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh bujukan atau informasi yang salah.
9. Peduli: Dengan orang lain, di mana sikap dan tindakan yang ditampilkan berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar, mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi, dan selalu bersedia membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;

10. Disipilin: Kemampuan untuk tetap konsisten dan mematuhi berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku adalah dasar nilai ini.
11. Mandiri: Nilai ini berarti memiliki keyakinan dan keyakinan pada kemampuan Anda sendiri sehingga Anda tidak bergantung pada orang lain. Anda dapat menyelesaikan semua tugas secara mandiri karena motivasi Anda sendiri, bukan karena orang lain.
12. Semangat Nasionalisme: Ini adalah semangat cinta tanah air yang mengutamakan kepentingan bersama bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau kelompoknya.
13. Cinta Tanah Air: Prinsip ini mencakup kesetiaan, perhatian, dan penghargaan yang mendalam terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa melalui sikap, perilaku, dan tindakan (Hadi, 2015).

Semua nilai yang terkandung dalam "WASAKA" sebenarnya dapat ditemukan dalam pembelajaran nilai-nilai karakter Islam karena nilai-nilai ini menjadi sifat yang dapat membangun manusia sejati.

KESIMPULAN

" WASAKA" Waja Sampai Ka Puting adalah semangat hidup yang didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari kearifan lokal yang diperoleh dari kekayaan yang ada di Kalimantan. Idenya berasal dari pesan yang disampaikan oleh Pangeran Antasari, yang merupakan Pahlawan Nasional yang telah memberikan warisan prinsip-prinsip yang mengarahkan kehidupan pemimpin kalimantan. Semboyan "WASAKA" bila di identikkan dengan pendidikan Islam dikenal dengan kata "Jihad" berarti perjuangan. Nilai Perjuangan Islam yang tergambar dalam Semboyan WASAKA sebagai berikut: semangat, pantang menyerah, gigi, keteguhan, keberanian. Adapun nilai yang diwariskan dalam semboyan "WASAKA" merupakan panduan yang dapat dijadikan pegangan oleh pelajar dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat: beragama, tulus, gigih, rajin, bertanggung jawab, tidak ada kecurangan dan pembohongan, cerdas, memperhatikan, teratur, berdiri sendiri, dan mencintai tanah air. Semboyan Wasaka ini menunjukkan semangat penduduk Kalimantan Selatan yang tak pernah kenal lelah dalam mengejar cita-cita mereka dengan tekad yang tak tergoyahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Martialis, "Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal", Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Metodologi Penelitian Sosial Agama oleh Imam Subrayogo. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Istiqomah, Ermina (2014). "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Orang Tua", *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, Vol. 5 No. 1, hlm. 1-6.
- "Pangeran Antasari", karya Saleh, M Idwar, diterbitkan di Jakarta pada tahun 1993 oleh CV. Manggala Bhakti.
- Pedoman Pendidikan Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing) dikeluarkan oleh Sarbaini et al. (2012). Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat
- Zed Mestika (2004) menerbitkan buku berjudul Metode Penelitian Kepustakaan di Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.
- Rahma Dani Marhamah, R. (2024). *ANALISIS SEMIOTIKA NILAI PERJUANGAN ISLAM DALAM FILM BUYA HAMKA VOLUME 1* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Fitriah, A., & Setiawaty, D. (2020). Transformasi Nilai "Wasaka" sebagai Landasan Pendidikan Sikap Anti Korupsi. *Jurnal Dialektik*, 2(1).